

PEMIKIRAN NURCHOLIS MAJID MENGENAI AL-QUR'AN

Beinar Rohmah, Lailatul Karimah, Nabila Fasya

R-mah@gmail.com , lailatlkrmh@gmail.com, fasya@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji pemikiran tokoh-tokoh Islam kontemporer dalam merespons perkembangan zaman, khususnya pemikiran Nurcholish Madjid yang memberikan kontribusi besar dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Gagasan-gagasannya mengenai keislaman, kemodernan, dan pembaruan pemikiran Islam menjadi menarik untuk dikaji karena menawarkan pemahaman Islam yang inklusif, rasional, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi Nurcholish Madjid, merekonstruksi pemikirannya, serta menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, serta karya-karya Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memahami latar belakang, perkembangan, dan karakteristik pemikiran Nurcholish Madjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam melalui pendekatan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan, demokrasi, pluralisme, dan nilai-nilai kemanusiaan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pemikirannya memberikan pengaruh yang signifikan dalam membangun wacana Islam yang moderat dan kontekstual di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi pemikiran Nurcholish Madjid merupakan upaya penting dalam memahami perkembangan intelektual Islam kontemporer serta relevansinya dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: *Nurcholis Madjid, Tafsir, al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Latar belakang pemikiran Nurcholish Madjid atau yang dikenal sebagai Cak Nur mengenai Al-Qur'an berakar pada kondisi sosiopolitis dan intelektual Indonesia pada era 1970-an yang saat itu sedang mengalami transisi menuju modernitas. Cak Nur melihat adanya kejumudan atau kebuntuan intelektual di kalangan umat Islam yang cenderung memahami teks suci secara tekstual dan legalistik sehingga Islam sering kali dianggap sulit beradaptasi dengan perubahan zaman.¹ Hal ini mendorongnya untuk menggagas pembaruan pemikiran yang kemudian dikenal

¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 45.

dengan semangat Neo-Modernisme yakni sebuah upaya untuk kembali kepada sumber asli Al-Qur'an dan Sunnah namun dengan menggunakan perangkat analisis modern yang kritis dan kontekstual. Secara intelektual pemikiran beliau dipengaruhi oleh pendidikan pesantren yang kuat serta pendidikan Barat di Chicago di bawah bimbingan Fazlur Rahman yang merupakan tokoh utama pembaharu metodologi tafsir. Pengaruh ini membuat Cak Nur memandang bahwa Al-Qur'an harus dibaca dengan memperhatikan asbabun nuzul atau latar belakang sejarah turunnya ayat agar umat dapat membedakan antara nilai-nilai universal yang abadi dengan ketentuan partikular yang terikat oleh budaya Arab abad ke tujuh. Fokus utama beliau adalah mengembalikan fungsi Al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang menekankan pada etika dan moralitas daripada sekadar formalitas hukum.

Selain itu latar belakang keberagaman di Indonesia juga turut membentuk pemikiran beliau mengenai Al-Qur'an. Cak Nur merasa perlu merumuskan landasan teologis yang inklusif untuk menjaga persatuan bangsa yang majemuk. Hal ini melahirkan gagasan tentang pluralisme dan inklusivisme yang berdasar pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai kemanusiaan dan keadilan sosial². Dengan demikian pemikiran Cak Nur tentang Al-Qur'an bukan sekadar wacana akademik melainkan sebuah respon intelektual untuk menjadikan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam dalam bingkai modernitas dan keindonesiaan.

PEMBAHASAN

Pemikiran Nurcholish Madjid mengenai Al-Qur'an berangkat dari sebuah paradigma neo-modernisme yang berupaya mengintegrasikan kekayaan tradisi Islam dengan tuntutan rasionalitas modern. Dalam pandangannya Al-Qur'an diposisikan bukan sekadar sebagai dokumen hukum yang statis, melainkan sebagai sumber etika universal yang memberikan petunjuk bagi kemanusiaan dalam berbagai dimensi ruang dan waktu. Beliau sangat menekankan pentingnya menangkap pesan moral dan substansi di balik teks daripada terjebak dalam pemaknaan literalis yang kaku.³ Pendekatan ini menuntut penggunaan analisis historis serta sosiologis untuk membedakan antara pesan yang bersifat permanen atau universal dengan hal-hal yang bersifat partikular atau kontekstual pada masa turunnya wahyu di Jazirah Arab. Lebih lanjut gagasan ini membawa implikasi signifikan terhadap konsep inklusivisme dan pluralisme dalam beragama. Madjid berargumen bahwa Al-Qur'an mengakui keberagaman sebagai sebuah keniscayaan sosiologis dan ketetapan ilahi yang harus disikapi dengan kompetensi dalam kebaikan. Melalui redefinisi makna Islam secara generik sebagai sikap pasrah kepada Tuhan beliau membuka ruang dialog yang lebih luas antar umat beragama serta mendorong pemahaman yang lebih apresiatif terhadap kemanusiaan. Fondasi tauhid dalam pemikirannya pun tidak berhenti pada dimensi teologis semata tetapi bertransformasi menjadi kekuatan pembebas manusia dari belenggu pemberhalaan terhadap sesama makhluk ideologi maupun materi. Dengan demikian al-Qur'an dalam perspektif Nurcholish Madjid berfungsi sebagai

² Budhy Munawar-Rachman, *Argumentasi Islam untuk Pluralisme: Islam Madani dan Komitmen Kemanusiaan* (Jakarta: Grasindo, 2010), 210.

³ Purwanto, "Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No. 1, (2011), 48-49.

kekuatan dinamis yang mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar spiritualitasnya yang mendalam.⁴

PEMBAHASAN

Biografi Nurcholis Majid

Biografi Nurcholis Majid Nurcholis Majid ataupun yang akrab dengan sapaan Cak Nur, lahir di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939 M bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H dari keluarga kalangan pesantren. Nurcholis Majid dibesarkan di lingkungan keluarga kiai terpandang. Ayahnya bernama KH. Abdul Majid, seorang ulama terkemuka di kalangan NU. Pendidikan yang ditempuh Nurcholis Majid dimulai sejak Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Darul-ulum, kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Kulliyatul Mu'allimin al Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Setelah itu ia melanjutkan studinya ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam Jurusan Sastra Arab dan tamat pada tahun 1968.

Selama menjalani aktifitas kemahasiswaannya, Nurcholis Majid aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan. Diantaranya adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan sekaligus pernah menjadi Ketua Umum Pengurus Besar (PB) HMI selama dua periode sejak 1966-1969 dan 1969-1971). Pada tahun 1967-1969, ia menjadi Presiden Mahasiswa Islam Asia Tenggara, dan Sekretaris Jenderal International Islamic Federation of Students Organizations tahun 1969-1971. Sejak 1978 ia melanjutkan studinya di University of Chicago USA dan meraih gelar Doktor (Ph.D Study Agama Islam) pada tahun 1984 dengan disertasi berjudul *Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah: Problem of Reason and Revelation in Islam*, (Ibn Taimiyah Tentang Kalam dan Filsafat: Suatu Persoalan Hubungan Antara Akal dan Wahyu Dalam Islam). Setelah kembali ke tanah air pasca menyelesaikan studinya di AS, Nurcholis Majid kemudian mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina.⁵

Selain menjadi staf pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1972 Nurcholis Majid juga menjadi Guru Besar tamu pada McGill University, Montreal, Canada tahun 1991-1992. Nurcholis Majid menjadi Ketua Yayasan Paramadina sejak 1985, dan menjadi Rektor Universitas Paramadina Mulya sejak 1998-2005. Dan Nurcholis Majid wafat Pada 29 Agustus 2005.¹

Rekonstruksi Pemikiran Nurcholis Majid Dalam Alqur'an

Pemikiran Nurcholis Majid mengenai Al-Qur'an berangkat dari keprihatinannya terhadap kecenderungan sebagian umat Islam yang memahami ajaran agama secara tekstual dan kurang memperhatikan konteks sosial-historis yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Menurutnya, pemahaman yang hanya berfokus pada bunyi literal teks sering kali menyebabkan ajaran Islam kehilangan daya transformasinya dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, Nurcholis Majid berupaya merekonstruksi cara pandang terhadap Al-Qur'an dengan menempatkannya sebagai kitab petunjuk yang mengandung nilai-nilai universal yang

⁴ H. Syamsuddin Abdullah, "Pemikiran Kalam Nurcholis Majid dan Relevansinya dalam Pemikiran Modern di Indonesia", *Jurnal At-Tadabbur*, Vol. 7, no. 2, (2017), 1-3.

⁵ Moh. Rosyid, biografi intelektual dan pemikiran pembaruan islam di indonesia, dalam jurnal penelitian sejarah dan budaya hlm, vol 3 No 1 2017,745

dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi masyarakat. Bagi Nurcholish Madjid, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber etika, moral, dan inspirasi bagi kehidupan manusia. Karena itu, pesan-pesan Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan tujuan utama yang ingin dicapai oleh wahyu, yaitu terciptanya keadilan, kemaslahatan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pemahaman semacam ini menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya melihat teks secara harfiah, tetapi juga memperhatikan latar belakang sejarah, kondisi sosial, dan tujuan diturunkannya suatu ayat.⁶

Dalam merekonstruksi pemahaman Al-Qur'an, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya membedakan antara nilai-nilai yang bersifat universal dengan ketentuan yang bersifat partikular. Nilai universal merupakan prinsip-prinsip dasar yang berlaku sepanjang masa, seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sementara itu, ketentuan partikular merupakan aturan yang lahir dalam konteks sosial tertentu pada masa turunnya Al-Qur'an. Dengan membedakan kedua aspek tersebut, pesan Al-Qur'an dapat terus relevan dan mampu menjawab tantangan masyarakat modern tanpa kehilangan esensi ajarannya. Upaya rekonstruksi tersebut terlihat dalam konsep-konsep yang digunakan Nurcholish Madjid untuk memahami Al-Qur'an, yaitu tafsir, i'tibar, tadabbur, dan ta'wil. Tafsir dipahami sebagai usaha menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga pesan yang terdapat di dalamnya dapat dipahami secara benar. Namun, menurut Nurcholish Madjid, tafsir tidak boleh berhenti pada makna literal semata, melainkan harus berusaha menangkap tujuan dan hikmah yang terkandung di balik teks. Konsep i'tibar memiliki kedudukan penting dalam pemikiran Nurcholish Madjid. I'tibar merupakan proses mengambil pelajaran dan menarik makna umum dari suatu peristiwa atau ketentuan yang pada awalnya muncul dalam konteks tertentu. Melalui i'tibar, umat Islam dapat melakukan generalisasi terhadap pesan-pesan Al-Qur'an sehingga tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam berbagai situasi baru yang tidak ditemukan secara langsung pada masa turunnya wahyu.⁷

Selain i'tibar, Nurcholish Madjid juga menekankan pentingnya tadabbur. Tadabbur merupakan upaya merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam untuk menemukan pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Menurutnya, membaca Al-Qur'an tidak cukup hanya sebatas melafalkan ayat-ayatnya, tetapi harus disertai dengan usaha memahami dan menghayati maknanya. Melalui tadabbur, seseorang dapat menangkap nilai-nilai universal Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Adapun ta'wil dipahami sebagai usaha mencari makna yang lebih mendalam di balik makna lahiriah suatu teks. Ta'wil diperlukan terutama ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang bersifat simbolik, metaforis, atau mengandung makna yang tidak dapat dipahami secara harfiah. Dalam pandangan Nurcholish Madjid, penggunaan ta'wil bukan bertujuan mengubah makna Al-Qur'an, melainkan untuk menemukan pesan substantif yang sesuai dengan tujuan diturunkannya wahyu.⁸

⁶ Muh. Tasrif, *Indonesia Modern Sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran Alquran Nurcholish Madjid (1939-2005)*, dalam "jurnal" Nun, Vol.2, No.2, 2016., 81-85

⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kamus Perada* (Jakarta: Mizan, 2011), 122-132.

⁸ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuji* (Jakarta: Paramadina, 2008), 170-174.

Melalui pendekatan tersebut, Nurcholish Madjid mengembangkan pemahaman Al-Qur'an yang bersifat inklusif dan kontekstual. Pemikirannya melahirkan gagasan mengenai pluralisme, demokrasi, kebebasan beragama, serta pentingnya dialog antarumat beragama yang semuanya berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah yang harus diterima sebagai realitas sosial. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk membangun hubungan yang harmonis dengan kelompok lain berdasarkan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap Al-Qur'an menunjukkan adanya upaya untuk menjadikan wahyu sebagai sumber nilai yang dinamis dan relevan sepanjang zaman. Pemikiran tersebut tidak mengabaikan otoritas teks Al-Qur'an, tetapi berusaha memahami maknanya secara lebih mendalam melalui pendekatan historis, rasional, dan kontekstual. Melalui cara inilah Al-Qur'an dapat terus berfungsi sebagai petunjuk hidup yang mampu menjawab berbagai persoalan masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang dikandungnya.

KESIMPULAN

Nurcholish Madjid adalah tokoh pembaru Islam paling berpengaruh di Indonesia yang berhasil mengharmonisasikan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan. Melalui pendekatan kontekstual-substantif dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau mendorong umat untuk berpikir kritis dan inklusif guna menjawab tantangan zaman modern. Warisan pemikirannya mengenai pluralisme, desakralisasi duniawi, dan pentingnya ijtihad tetap menjadi fondasi penting bagi kehidupan beragama yang demokratis dan relevan di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Madjid Nurcholish, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008, 45.
- Munawar-Rachman Budhy, *Argumentasi Islam untuk Pluralisme: Islam Madani dan Komitmen Kemanusiaan*, Jakarta: Grasindo, 2010, 210.
- Purwanto, "Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No. 1, (2011), 48-49.
- Abdullah H. Syamsuddin, "Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid dan Relevansinya dalam Pemikiran Modern di Indonesia", *Jurnal At-Tadabbur*, Vol. 7, no. 2, (2017), 1-3.
- Rosyid Moh., biografi intelektual dan pemikiran pembaruan islam di indonesia, dalam jurnal penelitian sejarah dan budaya hlm, vol 3 No 1 (2017),745
- Tasrif Muh., Indonesia Modern Sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran Alquran Nurcholish Madjid (1939-2005), dalam "jurnal"Nun, Vol.2, No.2,(2016),81-85
- Munawar-Rachman Budhy, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Perada*, Jakarta: Mizan, 2011, 122-132.
- Madjid Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuj*(Jakarta: Paramadina, 2008), 170–174.